JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial *(e-ISSN. 3026-1570)*
Vol. 3 No. 1, APRIL 2025 *(p-ISSN. 3026-2089)*

Menelusuri Pendidikan Pembebasan: Filsafat Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar

Chayatu Riski[1], Isna Mazroah[2], Diah Maharani[3], Syahrul Ardiansyah[4], Abdul Khobir[5]

[1]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
[4] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
[5] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
Chayatu.riski@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK
Artikel ini mengkaji konsep Kurikulum Merdeka dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka berorientasi pada pengembangan potensi, bakat, minat, dan keterampilan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi dan digitalisasi dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunannya, filsafat pendidikan Islam berperan penting dengan menekankan integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum, penguatan keterampilan hidup, serta pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan untuk mengupas karakteristik Kurikulum Merdeka dan pendidikan Islam dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam, berfokus pada pembentukan karakter, nilai moral, dan etika Islam. Integrasi Alquran dan Hadis menjadi elemen utama dalam Kurikulum Merdeka, dengan tujuan pendidikan yang mengutamakan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Filsafat Pendidikan Islam.

ABSTRACT
This article examines the concept of the Merdeka Curriculum within the framework of Islamic education philosophy. The Merdeka Curriculum is oriented towards developing students' potential, talents, interests, and skills by utilizing technology and digitalization in the learning process. In its preparation, Islamic education philosophy plays an important role by emphasizing the integration of Islamic and general sciences, strengthening life skills, and character education. This research was conducted using a qualitative method based on literature study to explore the characteristics of the Merdeka Curriculum and Islamic education from the perspective of Islamic education philosophy. The Merdeka Curriculum reflects educational principles that are in line with Islamic teachings, focusing on character building, moral values, and Islamic ethics. The integration of the Qur'an and Hadith is the main element in the Merdeka Curriculum, with educational goals that prioritize the moral, spiritual, and social aspects of students.

Keywords: *Independent Currriculum; Philosophy of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Wacana tentang pendidikan selalu menjadi sorotan tajam, terutama dari para intelektual. Kritik ini muncul karena pendidikan, yang seharusnya menjadi sarana

memanusiakan manusia dan membebaskan mereka dari berbagai bentuk distorsi kemanusiaan, tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Sebaliknya, pendidikan dianggap gagal dalam memberi kebebasan, baik kepada peserta didik maupun komponen pendidikan lainnya. Kondisi ini memunculkan gagasan radikal, seperti pembubaran lembaga sekolah. Ivan Illich, misalnya mengusulkan penghapusan total lembaga-lembaga sekolah yang ada. Ia berpendapat bahwa sekolah bukanlah lembaga pendidikan, melainkan alat penindasan terhadap rakyat kecil, institusi yang melestarikan feodalisme, mempertahankan kolonialisme, mengukuhkan stats quo, dan mendukung sistem persaingan ala hukum rima. Ainurrafiq, dalam pemikirannya "Emoh Sekolah", juga mengkeritik sekolah yang dianggap sebagai sumber permasalahan dikotomi antara pendidikan, pengajaran, dan penyekolahan.

Wacana tersebut merupakan kritik terhadap sistem pendidikan yang dinilai tidak lagi berlandasan pada filsafat pendidikan yang membebaskan. Kritik ini menjadi relevan jika kita melihat kondisi dan praktik pendidikan di Indonesia saat ini. Pemikiran tersebut mencerminkan kegelisahan hati nurani yang menginginkan pendidikan tidak hanya berorientasi pada materi semata. Sebaliknya, pendidikan seharusnya membangun kesadaran kemanusiaan, sehingga manusia tidak tega mengorbankan orang lain, teman, keluarga, atau rekan demi kepentingan pribadi.

Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan manusia (human empowering), dialog, dan keberpihakan pada kelompok minoritas mendapatkan perhatian serius dari semua elemen akademisi. Filosofi pendidikan yang membebaskan, seperti yang diusulkan Paulo Freire, menjadi sangat relevan. Jika tidak, kita tidak dapat menyalahkan Freire yang menyebut lembaga sekolah sebagai candu, karena dari situlah ia mengembangkan konsep pendidikan pembebasan.

Pendidikan pembebasan merupakan konsep penting dalam filsafat pendidikan yang mengedepankan kebebasan berpikir dan kemampuan kritis peserta didik. Dalam konteks "Merdeka Belajar", urgensi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ini dapat dijelaskan melalui beberapa point diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Relefansi terhadap Konteks Sosial

   Di Era globalisasi Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berpikir dapat memberikan perspektif yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik yang responsif terhadap isu-isu sosial.

b. Pemberdayaan Peserta Didik

   Pendidikan pembebasan mendorong peserta didik untuk katf terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memahami filsafat ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide dan menjadi agen perubahan.

c. Integrasi Nilai-nilai Lokal Universal

   Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia, sambil tetap mempertimbangkan nila-nilai universal. Ini

penting untuk membangun identitas nasional yang kuat.

Dalam mengkaji dan mengembangkan konsep pendidikan pembebasan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga turut berperan dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif dan sesuai dengan semangat Merdeka Belajar. Langkah ini sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan daya saing di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian perpustakaan *(library research)*, yang menekankan pada penguraian teks sebagai sumber informasi, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Pendekatan ini juga melibatkan peninjauan literatur untuk menghasilkan wawasan dan analisis inovatif berdasarkan teori konseptual dan fakta teoretis. Analisis data dalam penelitian perpustakaan dilakukan melalui teknik penafsiran teks dan analisis wacana, dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa, logika penafsiran, serta bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber data primer diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian, khususnya mengenai filsafat kurikulum dan kurikulum merdeka. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti hasil pencarian di Google Scholar, laporan seminar, esai, makalah, dan sumber lainnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui metode analisis isi *(content analysis)* dengan pendekatan interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Pembebasan Filsafat Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka, sebagai kurikulum terkini yang muncul sebagai produk dari evolusi Kurikulum 2013 (K13), menyoroti peningkatan potensi, bakat, minat, dan ketera, pilan peserta didik melalui penerapan teknologi dan digitalisasi dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pada setiap individu agar dapat bersaung secara global. Pengembangan kurikulum Merdeka didorong oleh meningkatnya pengguna internet dalam era ini, yang mengharuskan adopsi pendekatan yang relevan di bidang pendidikan agar sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menginginkan peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara kreatif dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Langkah ini diambil sebagai antisipasi terhadap dinamika sosial di era Society 5.0 dengan mengembangkan kurikulum pembentukan karakter siswa sebagai dasar untuk menghadapi perubahan zaman.

Pendidikan pembebasan, yang dipopulerkan oleh Paulo Freire, menekankan

pentingnya kesadaran kritis dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai proses dialogis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memungkinkan individu memahami dan mengubah realitas sosial mereka. Freire (1970) berpendapat bahwa pendidikan seharusnya membebaskan orang dari penindasan dan memberi mereka kemampuan untuk berpikir kritis.

Pendidikan pembebasan dalam filsafat pendidikan Islam di era Merdeka Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, dengan menekankan pada pengembangan potensi diri, kesadaran sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diambil dari ajaran Islam.

Dari pengertian di atas, ada beberapa elemen kunci dari Konsep Dasar Pendidikan Pembebasan, diantaranya :

1. Pembebasan dari Penindasan: Pendidikan pembebasan bertujuan untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan, baik sosial, ekonomi, maupun politik.
2. Konsientisasi: Proses di mana individu menjadi sadar akan kondisi sosial dan politik mereka, serta mampu mengkritisi dan mengubahnya.
3. Humanisasi: Pendidikan harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan.

Filsafat pendidikan islam memberikan dasar etis dan moral bagi praktik pendidikan. Menurut AL-Attas (1991), tujuan pendidikan islam adalah membentuk karakter dan akhlak siswa, serta menciptakan individu yang seimbang antara aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus padaspek kognitif, tetpi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa pendidikan pembebasan dan filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk paradigma pendidikan di era Merdeka Belajar. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan dan memungkinkan siswa untuk berkembang secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan kedua perspektif ini dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Dalam perjalanan panjang pendidikan, aliran filsafat pendidikan telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk wajah dan esensi kurikulum. Pemilihan aliran filsafat pendidikan sebagai panduan pendekatan pembelajaran tidak hanya mencerminkan pandangan tentang esensi pengetahiam dan tujuan pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditekankan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan pembebasan dalam konteks filsafat pendidikan Islam di era Merdeka Belajar mengacu pada pendekatan yang menekankan kebebasan berpikir dan belajar bagi peserta didik. Konsep ini berakar dari pemikiran bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari belenggu ketidaktahuan dan keterbatasan, serta mendorong mereka untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Merdeka belajar adalah inisiatif yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam proses belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini tidak hanya sekadar kebebasan dalam belajar tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual. Menurut Prof. Mahmud, seorang pakar pendidikan Islam, merdeka belajar sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pencarian ilmu di mana saja menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan kedua perspektif ini dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Pendidikan pembebasan dalam filsafat Pendidikan Islam dinera merdeka belajar berimplikasi pada perubahan paradigma pendidikan dari sistem tradisional yang kaku menuju sistem yang lebih demokratis dan inklusif. Dengan memberikan kebebasan akan tercipta generasi yang tidak hany cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Pengertian Pendidikan Pembebasan

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan pembebasan, alangkah baiknya dijelaskan pendidikan dan pembebasan. Definisi pendidikan. Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti perbuatan yang berhubungan dengann mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) baik lahir maupun batin (W.J.S Poerwadarminta; 1991). Dalam Undang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas; 2003).

Konsekwensi logis dari pengertian pendidikan yang merujuk pada undangundang tersebut di atas berlaku bagi seluruh masyarakat yang hidup di Indonesia. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik (Depdiknas; 2000). Dalam pengertian lain, sebagaimana diungkapkan oleh Jhon Dewey seorang teoritsi pendidikan bahwa kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia (William F. O'Neil: 2002).

Menurut Siti Murtiningsih dalam bukunya Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadian dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayannya (Siti Murtiningsih; 2024). Kemudian dari pada itu, Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negri

ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemeliharaan dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia (Mohammad Yamin; 2009). Demikian pandangan para ahli mengenai pendidikan, dan berdasarkan "perasan" dari pandangan-pandangan merekalah penulis berargumentasi bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang terencana guna untuk mendewasakan manusia agar mencintai sesama, berbudi pekerti luhur guna menjadi generasi yang dapat menjaga nilai persatuan dan kesatuan untuk hidup yang mulia. Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual (K. Bertens Etika; 2004). Kebebasan pertama berindikasi banyak orang, sedangkan yang selanjutnya lebih bersifat perorangan. Selain itu, terdapat pula kebebasan yuridis yang bersifat hukum, dalam hal ini bersifat hak asasi manusia yang di atur Negara, ada pula kebebasan psikologis, yaitu kebebasan manusia dalam mengarahkan hidupnya. Terdapat pula kebebasan eksistensial yakni, kebebasan yang mencakup seluruh eksistensi manusia dan merupakan bentuk kebebasan tertinggi. Orang yang bebas secara eksistensial seolah-olah "memiliki dirinya sendiri." Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas dan kematangan rohani. terlepas dari segala alienasi atau keterasingan, yakni keadaan di mana manusia terasing dari dirinya dan justru tidak "memiliki" dirinya sendiri (2016).

Kebebasan seseorang tentu memiliki batasan-batasan tertentu, penulis berasumsi bahwa kebebasan memiliki sisi lemahnya. hal itu berdasarkan bahwa kebebasan memiliki batasan-batasan yang tidak bisa dilanggar seperti: kebebasan orang lain (manusia membutuhkan norma dan etika), kondisi fisik dan psikis yang seseorang miliki terdapat perbedaan dengan orang lain contohnya minat, bakat dan watak. Bukan hanya itu, faktor lingkungan pun berlaku. pembebasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang berhubungan dengan proses membebaskan manusia dari perlakuan-perlakuan yang membelenggu dan cenderung menginjak-injak kemanusiaan (dehumanisasi).

Berdasarkan uraian mengenai pendidikan dan pembebasan di atas, maka yang dimaksud pendidikan pembebasan adalah proses "memanusiakan manusia" melalui kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif. Karena kedua hal tersebut menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar pembebasan. pendidikan adalah untuk membebaskan bukan membelenggu.

Karakterisik Kurikulum pendidikan Islam

Ciri-ciri kurikulum pendidikan islam beragam, tergantung pada pendekatan, filosofi, dan tujuan masing-masing institusi pendidikan islam. Secara umum, kurikulum ini memiliki karakteristik yang menonjolkan orientasi keagamaan, dengan penekanan pada pengajaran dan pembelajaran ajaran islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang aqidah (keyakinan), ibadah, etika, dan moralitas islam. Ajaran Al-quran dan Hadis menjadi pedoman utama dalam pengembangan materi pembelajaran

(Lenawati Asry and Depi Juliana; 2017).

Kurikulum ini juga mengintgrasikan ilmu keislaman dengan ilmu umum, sehingga menghasilkan pendidikan yang holistik. Mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan seni diajarkan dengan pendekatan yang sesuai dengan persepektif Islam. Selain itu, pendidikan islam menonjolkan pembentukan karakter, dengan menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika Islami seperti kejujuran, keadilan, dan kepemimpinan yang bijaksana. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai islam.

Kurikulum pendidikan Islam juga berfokus pada pengembangan ketrampilan hidup (life skils) yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti ketrampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah (Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami; 2020). Pembelajaran dirancang agar memiliki keterkaitan dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pendidikan Islam menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurikulum dirancang untuk merespons tantangan dan kebutuhan generasi saat ini, dengan menonjolkan flrksibilitas dan dinamisme agar tetap relevan dan efektif (Nurur Rubingah and others; 2023). Pendidikan karakter dan spiritual menjadi bagian penting, dengan penekanan pada pembentukan karakter mulia dan spiritual yang dianggap sebagai elemen inti kurikulum, bukan sekedar transfer pengetahuan. Penggunaan teknologi dan metode pembelajran inovatif juga diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, menjadikannya lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk menjadikannya lebih menarik dan memotivasi (Afida Nurrizqi; 2021).

Kurikulum Merdeka dan Filsafat Pendidikan Islam

Kurikulum Merdeka, dalam kerangka filsafat pendidikan islam, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip pendidikan Islam ke dalam struktur kurikulum nasional. Pendekatan holistik menjadi landasan utama, dengan menitikberatkan pada dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, sebagaimana tercemin dalam prinsip-prinsip filsafat pendidikan islam (Konsep Pendidikan and others; 2022). Melalui integrassi ini, kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan nilai-nilai islam. Selain itu, prinsip keadilan dan kesetaraan yang menjadi bagian penting dalam filsafat pendidikan islam dapat dijadikan landasan untuk memastikan pemerataan akses pendidikan. Kurikulum merdeka dirancang agar pendidikan dapat diberikan secara adilm dan merata, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, sehingga selaras dengan prinsip keadilan dalam islam.

Pendidikan nilai moral, yang menjadi fokus utama dalam filsafat pendidikan islam turut diakomodasi dalam kurikulum merdeka. Dengan menekankan pengembangan karakter, kurikulum ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dari

persepektif filsafat pendidikan islam, implementasi kurikulum merdeka melibatkan kolaborasi antara pendidik, pengelola sekolah, dan pihak terkait lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai islam teruntegrasi secara menyeluruh dan efektif dalam berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, pembinaan dan pelatihan bagi para pendidikan menjadi langkah penting untuk membantu mereka menintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan islam secara optimal dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam menekankan pengembangan potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi serta digitalisasi dalam proses belajar. Filsafat pendidikan Islam memiliki peranan krusial dalam penyusunan kurikulum merdeka dengan menyoroti integrasi antara Ilmu Keislaman dan Ilmu Umum, pengembangan keterampilan hidup, serta pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka juga mencerminkan nilai-nilai mendasar dan prinsip-prinsip pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam, dengan penekanan pada pengembangan karakter, nilai etika, dan moral Islam. Integrasi Alquran dan Hadis menjadi komponen penting dari Kurikulum Merdeka, dan tujuan pendidikan menekankan aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

REFRENSI

———, *KONSEP DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*

Adhi Kusumastuti, and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Fitriatun Annisya and Sukarno, 1st edn (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), I

Agus Salim, 'KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM',

Asry, Lenawati, and Depi Juliana SPdI, 'KONSEP DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM'

Badrut Tamam, and Muhammad Arbain, 'Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Agama Berbasis Pesantren', *MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, 03.02 (2020), 218–52

Darise, Gina Nurvina, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado Volume 02 Nomor 02 2021 Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*

Dr. Basri Bado, S. Pd., M.Si, *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM*

Dr. Rukiyati, M. Hum., and M. Hum. L. Andriani Purwastuti, *MENGENAL FILSAFAT PENDIDIKAN*

Elihami, E, and A Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96

Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, and others, *Filsafat Pendidikan*,

ed. by Abdul Karim, 1st edn (Meda: Yayasan Kita Menulis, 2021), I

Hj. Lidiawati, SE., M. Pd., S. Pd , M.Pd. Indri Lastriyani, S.Ag, M.M. Uce Gunawan, S.Pd., *Jurnal EduTech*, 5.2 (2019)

Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 8.1 (2020)

Kurikulum Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Esensialisme Endang Fauziati, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (JUBPI), 2023, I

M.M. Berliana, S.Ag. MM. M.Kes. Ida Farida Fitriyani, S.H, M.M. M. Asif Nur Fauzi Margono, and others, *Kurikulum Merdekam Belajar Analisis Implementasi Pengelolaan Dan Evaluasi*, ed. by Prof. Ade Tuti Rochayati Rosa, 1st edn (Purbalingga: PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), I

Maulyna Azizah, Lili, Vianda Yustia Ekadaya, Lutfiatus Silfiani, Wilujeng Handayani Prayitno, Mahfirotul Qibtiyah, Denny Aulia Rachmawati, and others, *PENGEMBANGAN KURIKULUM*

METODE PENELITIAN ILMIAH, ed. by Tahta Media, 1st edn (Klaten: TAHTA MEDIA GROUP, 2022), I

Muhammad, Yunan, M Harahap, and I Pd, *ESENSI KURUKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*

MULIA', Tadarus Tarbawy, 3.2

Noorzanah, '*KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM*', Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15.28 (2017), 68–75

Nurlaeli, Fitriana, and Bunyanul, '*MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI SMK ISLAM INSAN*

Nurrizqi, Afida, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, *KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PRESPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN, Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2021, III

Pendidikan, Konsep, Merdeka Belajar, Perspektif Filsafat, Jems Sopacua, and Muhammad Rijal Fadli, '*Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective*', Potret Pemikiran, 26.1 (2022), 1–14

Rahman Prasetyo, Arif, and Tasman Hamami UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, '*PRINSIP PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM', PALAPA : Jurnal Studi*

Rosyidah, Inayatur, '*RELEVANSI ILMU PENGETAHUAN, FILSAFAT, LOGIKA DAN BAHASA DALAM MEMBENTUK PERADABAN*', 19 El-Harakah, 12.1 (2010)

Rubingah, Nurur, Jl A Yani, Kec Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Pipit Saraswati Indriasari, and others, *Kurikulum Merdeka Dalam Pandangan Filsafat* Esensialisme Endang Fauziati, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (JUBPI), 2023, I

Sabrifha, Eli, M. Fahli Zatrahadi, and Istiqomah Istiqomah, 'Penerapan Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam: Menggunakan Tinjauan Scientific Literature Review', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9.1 (2023), 170

Sungkowo, *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK (KOMAPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN BARAT)*

Susilawati, Nora, '*Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme', Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2021), 203–19

Zaidan Aimar Khadafi, Cindy Oktariani, Muhammad Asri, and Salsa Bila Pridai Silalahi, 'Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam', *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4.3 (2023), 1–7